

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Masyarakat Indonesia telah mengenal jamu sejak lama. Jamu sudah digunakan dari generasi ke generasi sejak masa nenek moyang. Pengolahan jamu dilakukan secara turun-temurun berdasarkan resep dari leluhur. Jamu merupakan resep yang memanfaatkan bahan yang diambil dari alam. Tanah Indonesia menghasilkan berbagai jenis keanekaragaman hayati yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat (Army, 2018). Masyarakat lebih menyukai minuman jamu terlebih dahulu sebelum berobat secara medis, karena masyarakat beranggapan jamu memiliki efek samping lebih rendah dan aman dikonsumsi. Anggapan seperti inilah yang membuat pengguna jamu meningkat sehingga suatu industri obat tradisional akan bersaing dengan industri lainnya untuk menghasilkan produk yang dapat menarik minat konsumen (Purnama *et al.*, 2018).

Jamu telah menjadi bagian budaya dan kekayaan alam Indonesia dan hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2010 menunjukkan bahwa penggunaan jamu oleh masyarakat Indonesia lebih dari 50%. Bentuk sediaan jamu yang paling banyak disukai penduduk adalah cairan, diikuti seduhan/ serbuk, rebusan/ rajangan, dan bentuk kapsul/ pil/ tablet. Penduduk Indonesia yang mengkonsumsi jamu, sebesar 95,60 persen merasakan manfaatnya pada semua kelompok umur dan status ekonomi, baik dipedesaan maupun perkotaan (Riskesdas, 2010). Jamu juga dapat disebut obat rumahan karena biasanya dibuat sendiri di rumah dari bahan-bahan yang ada di sekitar, yaitu kunyit, kencur, jahe, lengkuas, dan jenis rimpang atau tanaman lainnya. Sampai saat ini jamu masih menjadi ramuan yang dijaga kelestariannya sebagai kekayaan kearifan lokal. Seiring dengan kemajuan teknologi, jamu juga sudah dikembangkan menjadi bentuk kapsul, bubuk, dan minuman cair. Namun, jamu yang biasa disajikan di rumah atau di lingkungan keraton lebih segar karena tanpa pengawet dan sekali konsumsi (Army, 2018).

Seiring waktu, eksistensi jamu sudah mulai menurun karena tergantikan dengan obat-obatan modern. Padahal, bagi masyarakat Indonesia jamu tidak hanya sekadar obat tradisional, tetapi merupakan salah satu langkah untuk tetap menjaga

keanekaragaman hayati yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sebagai salah satu kearifan lokal, jamu mulai tergerus arus modern. Biasanya, zaman dahulu anak-anak di perdesaan diberikan jamu untuk kesehatan. Akan tetapi, saat ini tradisi semacam itu sudah mulai hilang (Army, 2018). Komposisi jamu yang ada pada umumnya terdiri dari beberapa macam simplisia yang satu sama lain saling berinteraksi, mendukung maupun dengan menetralkan. Itulah sebabnya daya kerja jamu tidak dapat diharapkan secepat efek obat dalam bentuk kimia murni yang dapat dengan langsung ditujukan kepada penyakit (Novita *et al.*, 2018).

Semakin maraknya penggunaan obat tradisional berdasarkan khasiat yang turun-temurun, semakin memperluas kesempatan terjadinya pemalsuan simplisia bahkan ada beberapa jamu yang mengandung bahan kimia obat (BKO) yang jelas dilarang penambahannya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja kedalam produk obat tradisional tersebut (Mulkin *et al.*, 2020).

Penambahan BKO inilah yang menjadi nilai jual bagi produsen untuk mempercepat khasiat dari jamu tersebut sehingga produk cepat terjual dan produsen mendapatkan keuntungan dengan cepat. Salah satu jenis obat tradisional yang sering dikonsumsi masyarakat adalah jamu antidiabetes, dimana umumnya penderita diabetes akan mengkonsumsi obat seumur hidup sehingga kecenderungan masyarakat untuk menggunakan jamu lebih besar dibandingkan konsumsi obat kimia antidiabetes. Sama halnya dengan jamu lainnya, pada jamu antidiabetes sering dijumpai adanya penambahan BKO yaitu Glibenklamid sehingga perlu dideteksi kandungan BKO dalam jamu (Mulkin *et al.*, 2020).

Keberhasilan jamu sebagai pilihan utama untuk pengobatan karena sifat alaminya yang terbuat dari bahan-bahan alami yang bekerja cenderung lambat tetapi membina, mudah diperoleh dengan harga yang ekonomis, jauh dari efek samping bahkan tidak ada sama sekali asalkan digunakan sesuai aturan. Sementara obat modern dengan zat kimianya bekerja lebih cepat, agresif tapi merusak (Mulkin *et al.*, 2020).

Berdasarkan keterangan inilah masyarakat kita lebih memilih jamu sebagai pengobatan apalagi setelah mengkonsumsi jamu tersebut dalam waktu beberapa jam saja konsumen langsung merasakan khasiatnya yang begitu manjur. Hanya

berselang beberapa waktu kemudian dirasakan keluhan pada lambung, ginjal, kepala, dan keluhan lain karena efek samping yang malah memperburuk keadaan penderita. Keadaan inilah yang sering kita saksikan di sekitar lingkungan masyarakat bahkan dalam lingkungan keluarga sendiri. Sangat bertolak belakang dengan Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 007 tahun 2012 pasal 7 menyatakan bahwa obat tradisional dilarang menggunakan bahan kimia obat, narkotika atau psikotropika dan atau bahan lain yang berdasarkan penelitian membahayakan kesehatan (Mulkin *et al.*, 2020).

Untuk melindungi masyarakat terhadap hal-hal yang dapat mengganggu dan merugikan kesehatan maka perlu dicegah beredarnya obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan keamanan dan mutu maka dikeluarkan Permenkes No.006/Menkes/Per/V/2012 pasal 33 dan 37 tentang industri dan usaha obat tradisional bahwa obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia obat (BKO). Biasanya produsen menambahkan bahan kimia obat (BKO) dengan dosis tidak jelas pada jamu dan konsumen rutin menggunakan jamu dapat mengakibatkan efek samping karena penggunaan jangka panjang (Purnama *et al.*, 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penetapan kadar bahan kimia obat (BKO) glibenklamid pada jamu antidiabetes yang dijual secara *online* menggunakan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT).

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah sediaan jamu antidiabetes yang dijual secara *online* mengandung bahan kimia obat (BKO) glibenklamid?
- 2) Berapa kadar bahan kimia obat (BKO) glibenklamid yang terkandung dalam sediaan jamu antidiabetes yang dijual secara *online* menggunakan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT)?
- 3) Apakah sediaan jamu antidiabetes yang dijual secara *online* telah memenuhi standar BPOM?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui apakah sediaan jamu antidiabetes yang dijual secara *online* mengandung bahan kimia obat (BKO) glibenklamid.
- 2) Untuk mengetahui kadar bahan kimia obat (BKO) glibenklamid dalam sediaan jamu antidiabetes yang dijual secara *online* menggunakan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT).
- 3) Untuk mengetahui apakah sediaan jamu antidiabetes yang dijual secara *online* telah memenuhi standar BPOM.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi peneliti

Untuk mendapatkan informasi mengenai hasil pemeriksaan bahan kimia obat (BKO) glibenklamid pada jamu antidiabetes yang dijual secara *online* menggunakan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT).

1.4.2 Bagi Institusi

Sebagai tambahan referensi atau bahan pustaka dalam pengembangan ilmu kefarmasian khususnya mengenai identifikasi bahan kimia obat (BKO) dalam jamu menggunakan metode kromatografi cair kinerja tinggi (KCKT).

1.4.3 Bagi Masyarakat

Sebagai informasi kepada masyarakat mengenai adanya jamu yang berbahaya bagi kesehatan khususnya pada jamu antidiabetes.